

FILOSOFIS PERENIALISME YANG MENJADI DASAR PRAKTIS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Novida Riasti¹

¹Universitas Negeri Surabaya

novida.riasti@gmail.com

ABSTRAK

Perenialisme dalam pendidikan anak usia dini menekankan pengajaran nilai-nilai universal yang abadi, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pemahaman diri anak. Pendekatan ini berfokus pada pengenalan konsep-konsep fundamental yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filosofis perenialisme menjadi dasar praktis pendidikan anak usia dini, khususnya dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan analisis mendalam untuk memastikan kualitas data yang baik. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Puspita. Observasi dilakukan dengan melihat fakta-fakta yang terjadi dalam pendidikan anak usia dini. Dalam penerapannya, pendidikan anak usia dini yang berbasis pada perenialisme tidak hanya menekankan keterampilan praktis, tetapi juga menggali aspek-aspek filosofis yang dapat membantu anak memahami dunia dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Melalui pengalaman belajar yang holistik, filosofi ini memberikan pondasi yang kuat untuk perkembangan anak yang seimbang, baik secara kognitif maupun emosional.

Kata Kunci: Pendidikan kepemimpinan Rasulullah, Sifat Interinsik Dan Eksterisik, Fase Makkah.

ABSTRACT

Perennialism in early childhood education emphasizes the teaching of eternal universal values, such as truth, beauty and goodness, which are the basis for forming children's character and self-understanding. This approach focuses on introducing fundamental concepts that are not affected by changing times, with the aim of developing children's intellectual, moral and social abilities. This research aims to explore how the philosophy of perennialism becomes a practical basis for early childhood education, especially in the learning process. The method used in this research is library research with a qualitative approach. Data is collected through in-depth observation and analysis to ensure good data quality. Apart from that, researchers also conducted an interview with one of the teachers at Puspita Kindergarten. Observations are made by looking at the facts that occur in early childhood education. In its application, early

childhood education based on perennialism not only emphasizes practical skills, but also explores philosophical aspects that can help children understand the world in a deeper and more meaningful way. Through a holistic learning experience, this philosophy provides a strong foundation for balanced child development, both cognitively and emotionally.

Keywords: Rasulullah's Leadership Education, Internal and External Characteristics, Makkah Phase.

A. PENDAHULUAN

Filsafat memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia, karena sejarah filsafat tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah umat manusia. Filsafat yang dijadikan sebagai pandangan hidup mencerminkan nilai-nilai yang dianggap benar oleh suatu masyarakat atau bangsa, dan nilai-nilai tersebut terwujud dalam filsafat yang dianut. Oleh karena itu, filsafat yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa memiliki hubungan yang erat dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh mereka. Filsafat pendidikan berperan dalam memperkenalkan konsep-konsep mendasar dalam bidang pendidikan serta aspek-aspek yang terkait dengannya. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat pendidikan berfokus pada kajian dan analisis masalah-masalah pendidikan dari sudut pandang filosofis, dengan tujuan menggali pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan landasan pemikiran yang kuat bagi proses Pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi memiliki makna yang jelas, mengingat perannya yang sangat penting dalam membangun kemajuan suatu bangsa sesuai dengan filsafat yang dianut.

Perenialisme, yang berarti segala sesuatu yang abadi sepanjang sejarah, berpendapat bahwa tradisi perkembangan intelektual dari zaman Yunani kuno dan abad pertengahan yang telah terbukti efektif dalam menyelesaikan berbagai masalah masyarakat harus diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, perenialisme menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa dalam menemukan dan mewujudkan kebenaran yang abadi. Aliran ini berkeyakinan bahwa kebenaran bersifat universal dan tidak berubah, sehingga tetap relevan di berbagai zaman. Perenialisme juga menekankan pentingnya nilai-nilai dan norma-norma yang telah teruji oleh waktu dianggap sebagai landasan utama dalam pendidikan, yang dipandang sebagai upaya untuk mengembalikan individu kepada kebudayaan yang ideal. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses

pembentukan karakter dan moral siswa, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang abadi.¹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Filosofi Perenialisme sebagai Dasar Praktis Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan (Afnita & Maemonah, 2020). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen secara acak namun mendalam untuk memastikan kualitas data yang diperoleh tetap terjaga.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan salah satu guru TK Puspita guna menambah wawasan dan memperkaya informasi. Observasi juga dilaksanakan untuk melihat fakta-fakta yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini mengandalkan sumber data yang berhubungan dengan perenialisme dalam pendidikan, yang diidentifikasi melalui kata kunci atau istilah terkait, seperti "perenialisme pendidikan."

Setelah data yang berkaitan dengan perenialisme terkumpul, penelitian ini menguraikan pandangan perenialisme terhadap pendidikan, serta menghubungkannya dengan Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengontekstualisasikan konsep perenialisme dalam kurikulum modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Perenialisme dalam Sejarah

Perenialisme adalah aliran filsafat yang memiliki struktur terpadu, yang dirancang untuk mengarahkan individu kembali pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan pendidikan sejak era Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Aliran ini memiliki tiga keyakinan utama. Pertama, perenialisme meyakini bahwa realitas memiliki tujuan yang mendalam. Kedua, belajar dianggap sebagai proses latihan dan disiplin mental yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual. Ketiga, perenialisme percaya bahwa kenyataan

¹ Raja Lottung Siregar, ‘Teori Belajar Perenialisme’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.2 (2016), pp. 172–83, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522.

tertinggi terletak di luar dunia fisik, bersifat transendental, dan dipenuhi dengan kedamaian (Assegaf, 2011: 193-194).²

Menurut pandangan perenialisme, kebudayaan masa kini menghadapi kekacauan, kebingungan, dan ketidakjelasan, serta berbagai persoalan yang muncul akibat perubahan sosial yang cepat. Perenialisme menilai bahwa solusi atas krisis ini dapat ditemukan melalui pendekatan regresif, yaitu kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang telah teruji ketangguhannya di masa lalu. Filsafat perenialisme mengusulkan untuk menghidupkan kembali kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal dan mampu memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan saat ini.

Pemikiran perenialisme ini dianalisis melalui tiga perspektif filosofis utama: **Ontologi**: Mengkaji hakikat realitas dan keberadaan yang menjadi dasar kebudayaan ideal. **Epistemologi**: Mengeksplorasi bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana nilai-nilai masa lalu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. **Aksiologi**: Membahas nilai-nilai moral dan etika yang berperan dalam membentuk kebudayaan dan kehidupan masyarakat (Soetritono & Hanafie, 2007: 45).³

2. Landasan Filosofi Perenialisme

Filsafat perenialisme berakar pada budaya yang mencakup dua aspek utama.

1. **Perenialisme Teologis**: Berada di bawah naungan supremasi Gereja Katolik, perenialisme ini didasarkan pada interpretasi ajaran Thomas Aquinas. Pendekatan ini menekankan hubungan antara nilai-nilai agama dan pendidikan, dengan fokus pada pengajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip teologi Katolik.
2. **Perenialisme Sekuler**: Berorientasi pada ide-ide dan cita-cita filosofis yang dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Aspek ini lebih menonjolkan nilai-nilai universal yang tidak terikat oleh agama tertentu, seperti logika, etika, dan estetika, yang menjadi dasar dalam pendidikan dan kehidupan manusia.⁴

Manusia adalah makhluk rasional karena dilahirkan dengan fungsi kemanusiaan yang sama. Aliran perenialisme menegaskan bahwa hukum rasionalitas tetap ada dan relevan

² Sri Anjini, ‘Involvement of Constructivism Philosophy, Preennialism, Idealism in the World of Children’s Education’, *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (Ijcet)*, 1.2 (2022), pp. 98–104.

³ Selfia Dwi Putri, ‘Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Peranannya Dalam Pendidikan Sejarah’, *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9.1 (2021), p. 13, doi:10.24127/hj.v9i1.3364.

⁴ Moch Yasyakur and others, ‘Perenialisme Dalam Pendidikan Islam’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.01 (2021), p. 321, doi:10.30868/ei.v10i01.1221.

sepanjang waktu. Prinsip rasionalitas ini berkaitan dengan kesadaran dan kebebasan yang mendasari setiap tindakan manusia. Ontologi menjadi dasar pemikiran aliran ini, yang berpendapat bahwa perkembangan manusia mengikuti hukum alam yang bersifat tetap namun tidak teratur. Aliran ini juga menekankan bahwa manusia bersifat rasional karena keunggulan intelektualnya, tanpa mengabaikan seni dan keindahan. Hakikatnya, manusia memiliki tiga potensi dasar yaitu kemauan, nafsu, dan pemikiran yang harus seimbang agar dapat menjadi individu yang kritis.⁵

3. Tokoh-Tokoh Perenialisme

Secara maknawi, teori perenialisme telah ada sejak zaman para filsuf abad kuno dan pertengahan. Dalam bidang pendidikan, konsep perenialisme dipengaruhi oleh filsafat-filsafat Plato sebagai bapak idealisme klasik, filsafat Aristoteles sebagai bapak realisme klasik, dan filsafat Thomas Aquinas yang berupaya memadukan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran Gereja Katolik yang berkembang pada zamannya (abad pertengahan).

a. Plato

Menurut Plato, hakikat realitas, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai adalah manifestasi dari Ide-Ide universal yang abadi dan sempurna. Ide-ide ini bersifat transendental dan menjadi dasar tatanan sosial ketika diterapkan sebagai prinsip normatif dalam pemerintahan. Tujuan pendidikan, menurut Plato, adalah membentuk pemimpin yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai universal ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Plato menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan tiga kemampuan penting dalam diri manusia: **hasrat, kehendak, dan akal**. Ketiga kemampuan ini merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental, dan keseimbangan di antara kemampuan tersebut bervariasi pada setiap individu, memengaruhi pemikiran dan kontribusinya terhadap proses sosial. Plato percaya bahwa pendidikan yang ideal harus mampu menyeimbangkan ketiga kemampuan ini untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif.

b. Aristoteles

⁵ Nyong Etis and others, ‘FILSAFAT PENDIDIKAN ALIRAN PERENIALISME Dosen Pengampu : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM SIDOARJO’, 2021, pp. 1–7.

Sebagai murid Plato, Aristoteles mewarisi beberapa gagasan gurunya, namun ia memiliki pendekatan yang lebih berorientasi pada realitas dunia daripada konsep-konsep transcendental yang ditekankan oleh Plato. Aristoteles menempatkan fokus utama pada pengembangan pemikiran melalui ilmu pengetahuan (filsafat) dan menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan sebagai dasar pendidikan. Ia berpendapat bahwa disiplin dan moralitas harus ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan yang konsisten. Menurut Aristoteles, sifat dan karakter anak bersifat ontologis material, yang berarti anak berada dalam proses perkembangan dan masih "jauh" dari kenyataan dewasa. Dalam hal ini, pendidik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan bertugas membimbing anak yang memiliki potensi besar tetapi belum teraktualisasi sepenuhnya.

Bagi Aristoteles, tujuan utama pendidikan adalah **mencapai kebahagiaan**. Ia menekankan bahwa pengembangan individu harus bersifat holistik, mencakup aspek fisik, emosional, dan intelektual, sehingga menghasilkan keseimbangan dan kesejahteraan yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas, memungkinkan individu menjalani kehidupan yang bermakna dan bahagia.

c. Thomas Aquinas

Seperti halnya Plato dan Aristoteles, Thomas Aquinas memandang tujuan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri individu. Proses ini bergantung pada kesadaran yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam konteks ini, peran guru adalah untuk mengajar dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Aquinas juga mengakui nilai martabat manusia sebagai makhluk intelektual dan sekaligus sebagai makhluk moral. Manusia mampu berpikir reflektif, namun tidak dapat menolak dogma sebagai kebenaran ilahi yang bersifat transcendental dan tidak rasional. Konsep Dasar Pandangan Aliran Perenialisme.

4. Perenialisme dalam Pendidikan

Teori atau konsep pendidikan perenialisme berakar dari filsafat-filsafat Plato, yang dikenal sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik,

dan filsafat Thomas Aquinas yang berusaha menggabungkan ajaran Aristoteles dengan ajaran Gereja Katolik yang berkembang pada masa itu.⁶

a. Plato (427-347 SM)

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk pemimpin yang sadar akan asas-asas normatif dan mengaplikasikannya dalam seluruh aspek kehidupan. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang adil dan sejahtera. Manusia terbaik adalah mereka yang hidup berdasarkan prinsip ide mutlak, yaitu prinsip yang menjadi sumber dari realitas semesta dan kebenaran abadi yang transendental, yang membimbing manusia untuk menemukan kriteria moral, politik, sosial, dan keadilan. Ide mutlak tersebut adalah Tuhan.

b. Aristoteles (384-322 SM)

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk yang terdiri dari materi dan rohani sekaligus. Sebagai makhluk materi, manusia menyadari bahwa ia hidup dalam konteks alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani, manusia menyadari bahwa ia sedang menuju proses yang lebih tinggi, yang mengarah pada pencapaian manusia ideal. Perkembangan budi adalah fokus utama

c. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas Aquinas berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang masih terpendam dalam diri individu, menjadikannya aktif dan nyata, tergantung pada kesadaran masing-masing. Tugas seorang guru adalah membantu membangkitkan potensi tersembunyi pada anak agar menjadi aktif dan terlihat. Menurut J. Maritain, norma dasar pendidikan meliputi cinta akan kebenaran, kebaikan, dan keadilan, kesederhanaan, keterbukaan terhadap eksistensi, serta cinta terhadap kerjasama. Kaum perenialis juga meyakini bahwa dunia alamiah dan hakikat manusia pada dasarnya tetap tidak berubah sepanjang zaman. Gagasan-gagasan besar tetap memiliki potensi terbesar untuk menyelesaikan masalah-masalah di setiap era. Selain itu, filsafat perenialisme menekankan kemampuan berpikir rasional manusia, yang membedakan mereka dari makhluk lainnya.

⁶ Musa Pelu, ‘Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aktualisasinya’, *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1.2 (2011), pp. 233–47, doi:10.25273/ajsp.v1i2.711.

5. Perenialisme dan Kurikulum PAUD

Tujuan utama pendidikan menurut perenialisme adalah membantu siswa memahami dan mewujudkan kebenaran yang bersifat abadi. Karena kebenaran ini universal dan tidak berubah, cara mencapainya adalah dengan melatih intelektual dan kedisiplinan mental. Tujuan ini diwujudkan melalui kurikulum yang berfokus pada materi (content-based subject-centered) dan menekankan disiplin ilmu seperti sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah, dan lainnya.⁷

Kurikulum dalam pendekatan perenialisme berpusat pada **mata pelajaran** atau bersifat **subject-centered**, yang menekankan pentingnya isi atau materi ajar sebagai inti dari proses pendidikan. Desain kurikulum ini menjadi salah satu yang paling banyak digunakan dalam lembaga pendidikan karena memberikan struktur yang jelas dan terfokus pada penguasaan pengetahuan mendasar (Hamalik, 2010:17; A.H, 2020; Nugroho, 2020).

Prinsip utama kurikulum ini adalah bahwa materi pelajaran harus **bersifat abadi**, mencerminkan nilai-nilai universal yang relevan di sepanjang zaman, dan diarahkan untuk membentuk **karakter nasionalitas manusia**, sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk rasional.

Mata pelajaran yang paling diutamakan dalam kurikulum perenialisme adalah yang memiliki "**rational content**" atau kandungan intelektual yang tinggi, seperti sastra, filsafat, matematika, dan ilmu pengetahuan, karena dianggap mampu melatih daya pikir kritis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip kebenaran yang mendasar.⁸

Kajian mengenai perenialisme dalam pendidikan juga melibatkan analisis kurikulum dari sudut pandang filsafat (Rahmawati, 2017). Penelitian ini mengeksplorasi perspektif filsafat perenialisme, esensialisme, dan progresivisme terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia. Selain itu, kajian filosofis terhadap Kurikulum 2013 juga menjadi sorotan, dengan penekanan pada analisis aspek filosofis yang melandasinya (Hanif, 2014).

Kajian lain mengenai perenialisme dalam pendidikan membahas teori belajar (Siregar, 2016) dan penerapannya dalam pendidikan Islam (Mu'amar, 2014). Bahkan, perenialisme dianalisis dalam penelitian etnografi yang mengupas filosofi permainan tradisional rakyat

⁷ Kus Suryandari, 'Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5.1 (2023), pp. 67–80, doi:10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.3104.

⁸ 'View of Involvement of Constructivism Philosophy, Perennialism, Idealism in the World of Children's Education' <<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/article/view/2324/1815>> [accessed 31 December 2024].

(Puspitasari, 2020). Kajian lintas sejarah pendidikan juga menjadi bagian penting dalam diskusi tentang perenialisme (Pelu, 2011), menyoroti bagaimana gagasan ini berkembang dan diterapkan dalam konteks yang berbeda.⁹

D. KESIMPULAN

Perenialisme, sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan, mengajarkan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, yang terkandung dalam warisan budaya manusia, tetap relevan dan penting sepanjang zaman. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, filosofi perenialisme menekankan pentingnya mengenalkan anak pada nilai-nilai abadi seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak, mengembangkan pemikiran kritis, dan membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih dalam. Perenialisme menyoroti pentingnya pengajaran konsep-konsep besar dan mendalam, yang meskipun disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak, tetap menjadi inti dari pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini berdasarkan filosofi ini tidak hanya fokus pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pengembangan intelektual dan moral anak melalui pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Etis, Nyong, M I Fil, Nama Kelompok, Itsnaini Novi Imamiyah, Zaibun Nisa, and Cindy Tri Vidiawati, ‘FILSAFAT PENDIDIKAN ALIRAN PERENIALISME Dosen Pengampu : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM SIDOARJO’, 2021, pp. 1–7
- Mar’atus Sholikhah, ‘Hubungan Antara Filsafat Dengan Pendidikan’, *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), pp. 22–30, doi:10.52166/tabyin.v2i2.89
- Pelu, Musa, ‘Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aktualisasinya’, *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1.2 (2011), pp. 233–47, doi:10.25273/ajsp.v1i2.711

⁹ Nadiya Ulya and Maemonah, ‘Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini’, *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 9.2 (2022), p. 3 <<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>>.

Putri, Selfia Dwi, ‘Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Peranannya Dalam Pendidikan Sejarah’, *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9.1 (2021), p. 13, doi:10.24127/hj.v9i1.3364

Siregar, Raja Lottung, ‘Teori Belajar Perenialisme’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.2 (2016), pp. 172–83, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522

Sri Anjini, ‘Involvement of Constructivism Philosophy, Prennialism, Idealism in the World of Children’s Education’, *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (Ijcet)*, 1.2 (2022), pp. 98–104

Suryandari, Kus, ‘Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato’, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5.1 (2023), pp. 67–80, doi:10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104

Ulya, Nadiya, and Maemonah, ‘Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini’, *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 9.2 (2022), p. 3 <<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>>

‘View of Involvement of Constructivism Philosophy, Prennialism, Idealism in the World of Children’s Education’
<<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/article/view/2324/1815>>
[accessed 31 December 2024]

Yasyakur, Moch, Kholid Sirojuddin, Wartono Wartono, and Arijulmanan Arijulmanan, ‘Perenialisme Dalam Pendidikan Islam’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.01 (2021), p. 321, doi:10.30868/ei.v10i01.1221